

# PELATIHAN TEKNIK KWL MELALUI HYBRID LEARNING: KETERAMPILAN GURU MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DAN KOMPETENSI MEMBACA SISWA

Ni Made Ratminingsih<sup>1</sup>, Dewa Ayu Eka Agustini<sup>2</sup>, Made Hery Santosa<sup>3</sup>, I Gede Astra Wesnawa<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA; <sup>2</sup>Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA; <sup>3</sup>Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA; <sup>4</sup>Jurusan Pendidikan Geografi FHIS UNDIKSHA  
Email: [made.ratminingsih@undiksha.ac.id](mailto:made.ratminingsih@undiksha.ac.id)

## ABSTRACT

*The situation analysis through interviews with 2 representative teachers from SMPN Sawan proved that students' reading competence was still low. Teachers tended to use conventional techniques in teaching reading. The training purpose was to improve teachers' competence in using an innovative technique, KWL, in teaching reading through hybrid learning. The method of activities was in-service training and mentoring. In the training, 19 teachers who became the participants were given material on the nature and procedure of using KWL and continued with mentoring and observing learning activities for 3 sessions with 5 representative teachers from 5 SMPN in Sawan District. The results revealed that the competence of teachers in carrying out learning increased gradually and was followed by an increase in students' reading competence. The regular implementation of KWL will bring consistent improvement in students' reading competence. Thus, teachers are recommended to implement KWL technique in teaching reading, especially monologue genre-texts.*

**Keywords:** *competence, hybrid learning, KWL, reading*

## ABSTRAK

Analisis situasi melalui wawancara dengan 2 guru perwakilan SMPN Sawan membuktikan bahwa kompetensi membaca siswa masih rendah. Guru cenderung menggunakan teknik konvensional dalam pembelajaran reading. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru menggunakan teknik inovatif KWL dalam pembelajaran membaca yang dilakukan melalui Hybrid learning. Metode pelaksanaan kegiatan adalah pelatihan (in-service training) dan pendampingan (mentoring). Dalam pelatihan para guru yang menjadi partisipan berjumlah 19 orang diberikan materi tentang hakikat dan prosedur pembelajaran dengan KWL dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan dan observasi pembelajaran sebanyak 3 sesi pada 5 guru perwakilan dari 5 SMPN di Kecamatan Sawan. Hasil kegiatan membuktikan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran meningkat secara gradual dan diikuti juga dengan peningkatan kompetensi membaca siswa. Implementasi reguler teknik KWL akan memberikan dampak peningkatan konsisten pada kompetensi membaca siswa. Guru selanjutnya disarankan untuk mengimplementasikan teknik KWL dalam pembelajaran membaca terutama membaca genre-teks monolog.

**Kata kunci:** *kompetensi, hybrid learning, KWL, membaca*

## PENDAHULUAN

Dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu diberikan penyegaran agar mereka mampu mengembangkan profesinya melalui kegiatan pelatihan. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan memberikan definisi pelatihan, yakni keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja,

produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu, sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan. Noer (2020) menegaskan baik pelatihan maupun pengembangan karyawan, keduanya memberikan pengetahuan praktis untuk menambah kapabilitas karyawan, meningkatkan kinerja karyawan, dan membantu karyawan mengurangi kesalahan dalam bekerja. Dalam hal ini pelatihan yang dimaksudkan adalah pemberian pengetahuan praktis secara

terencana berupa diseminasi materi dan simulasi pembelajaran dengan menggunakan teknik KWL dalam melaksanakan pembelajaran membaca di SMP yang diberikan kepada para guru SMPN di Kecamatan Sawan. Amalia (2017) menjelaskan beberapa jenis pelatihan seperti *Skill Training*, *Retraining*, *Cross Functional Training*, *Team Training*, dan *Creativity Training*. Jenis pelatihan yang dilakukan pada PKM ini mengacu pada *skill training*, yaitu pelatihan keterampilan yang menasar peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan teknik KWL dalam melaksanakan pembelajaran membaca.

Membaca adalah keterampilan berbahasa yang sangat penting yang membangun literasi Bahasa (Ratminingsih et al., 2022; Ratminingsih & Budasi, 2018). Nunan (dalam Ratminingsih, 2017) menjelaskan bahwa membaca adalah sebuah proses menyerap informasi dari teks tertulis dan mengasosiasikan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan latar atau pengetahuan awal dalam rangka membentuk makna terhadap teks yang dibaca. Dengan demikian pengetahuan awal membantu dalam proses membangun makna.

Dalam membaca, pemahaman isi teks yang dibaca sangat penting. Saepudin (2018) menyebutkan bahwa pemahaman merupakan tujuan utama dalam membaca. Membaca tanpa pemahaman akan membuat membaca itu sendiri tidak berguna. Pemahaman diperlukan dalam membaca untuk memperoleh informasi dan memahami konteks yang terkandung dalam teks (Suhaimi, 2020). Berdasarkan semua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah sebuah keterampilan yang sangat penting, yang bermanfaat untuk memperoleh informasi, menambah pengetahuan umum, memahami konteks, dan menambah pengetahuan budaya.

Namun, demikian hasil analisis situasi dengan perwakilan guru menemukan bahwa (1) 65% siswa di SMPN Sawan memiliki kemampuan bahasa Inggris rendah, (2) Kemampuan bahasa Inggris rendah karena kebiasaan membaca yang rendah, (3) Kemampuan membaca pemahaman

rendah karena mayoritas siswa mengalami kesulitan pada kosa kata bahasa Inggris, sehingga berdampak pada ketidakmampuan memahami teks. Sementara teknik-teknik pembelajaran membaca yang digunakan oleh kedua guru perwakilan adalah *reading aloud*, *repetition drill*, *translation*, *Silent reading*, *peer discussion*, dan *question and answer*.



Gambar 1. Bukti wawancara dengan guru SMPN 1 Sawan: Ibu Nur Fadilah bersama pewawancara dan mahasiswa



Gambar 2. Bukti wawancara dengan guru SMPN 4 Sawan: Ibu Kadek Kencanawati bersama pewawancara dan mahasiswa

Berdasarkan fakta tersebut, tim pelaksana mengusulkan sebuah teknik yang dapat memberikan peluang pada siswa untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan melatih mereka membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan sendiri selama proses pembelajaran, sehingga siswa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri (*self-regulated learning*). Adapun teknik yang diusulkan yaitu teknik KWL.

KWL diperkenalkan pertama kali oleh Carr & Ogle (dalam Widyari, Ratminingsih, & Saputra, 2022) yang merupakan akronim dari 3 kata

kunci, yaitu *Know-Want to know-Learned*. KWL adalah tiga langkah utama yang dapat digunakan untuk membimbing siswa agar terarah dan terampil membaca. Irfan dkk. di tahun 2020 memaparkan pada langkah pertama adalah “*Know*”, guru dapat mengarahkan siswa dengan kegiatan *brainstorming* terkait dengan apa yang telah mereka ketahui tentang judul/topik bacaan yang akan diajarkan (Irfan et al., 2020). Siswa dapat diarahkan untuk menyatakan dan menuliskan semua hal yang mereka ketahui tentang topik tersebut. Lalu pada langkah kedua yaitu “*Want to know*”, siswa diminta untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan hal-hal yang ingin mereka ketahui tentang topik tersebut. Pada langkah terakhir yaitu “*Learned*”, siswa diminta untuk menuliskan semua informasi yang mereka peroleh saat telah membaca teks tertentu.

Hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan penggunaan KWL dalam pembelajaran antara lain Farha & Rohani (2019) yang membuktikan bahwa penggunaan strategi KWL di sekolah menengah atas di Kudus Jawa Tengah dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa tentang teks laporan. Kemudian hasil penelitian Rohliah (2020) dalam penelitian eksperimen yang melibatkan 79 siswa di sebuah SMA di Palembang membuktikan bahwa teknik KWL mampu memberikan pengaruh yang berbeda pada pemahaman bacaan teks eksposisi. Febriani & Jono (2021) melakukan penelitian tindakan kelas di SMAN 2 Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi KWL dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa terhadap teks prosedur. Selanjutnya, hasil penelitian Widyari, Ratminingsih, & Saputra (2022) juga membuktikan perbedaan signifikan yang ditimbulkan pada kompetensi membaca siswa SMAN 1 Kintamani setelah diberikan tindakan yang berupa Teknik KWL pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik KWL mampu mengarahkan siswa untuk memahami teks

bacaan melalui pengaitan pengetahuan awal pada langkah *Know*, yang kemudian dilanjutkan dengan tujuan mereka membaca, yaitu membuat pertanyaan-pertanyaan terkait dengan apa yang akan dibaca, dan kemudian pada langkah terakhir mereka belajar menjawab pertanyaan-pertanyaannya sendiri melalui informasi yang didapatkan setelah melewati proses membaca. Hasil penelitian terdahulu juga membuktikan pengaruh KWL yang mampu meningkatkan kompetensi membaca siswa. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka pelaksana pengabdian mencoba menggunakan teknik tersebut dalam membantu guru memecahkan masalah pembelajaran di sekolahnya.

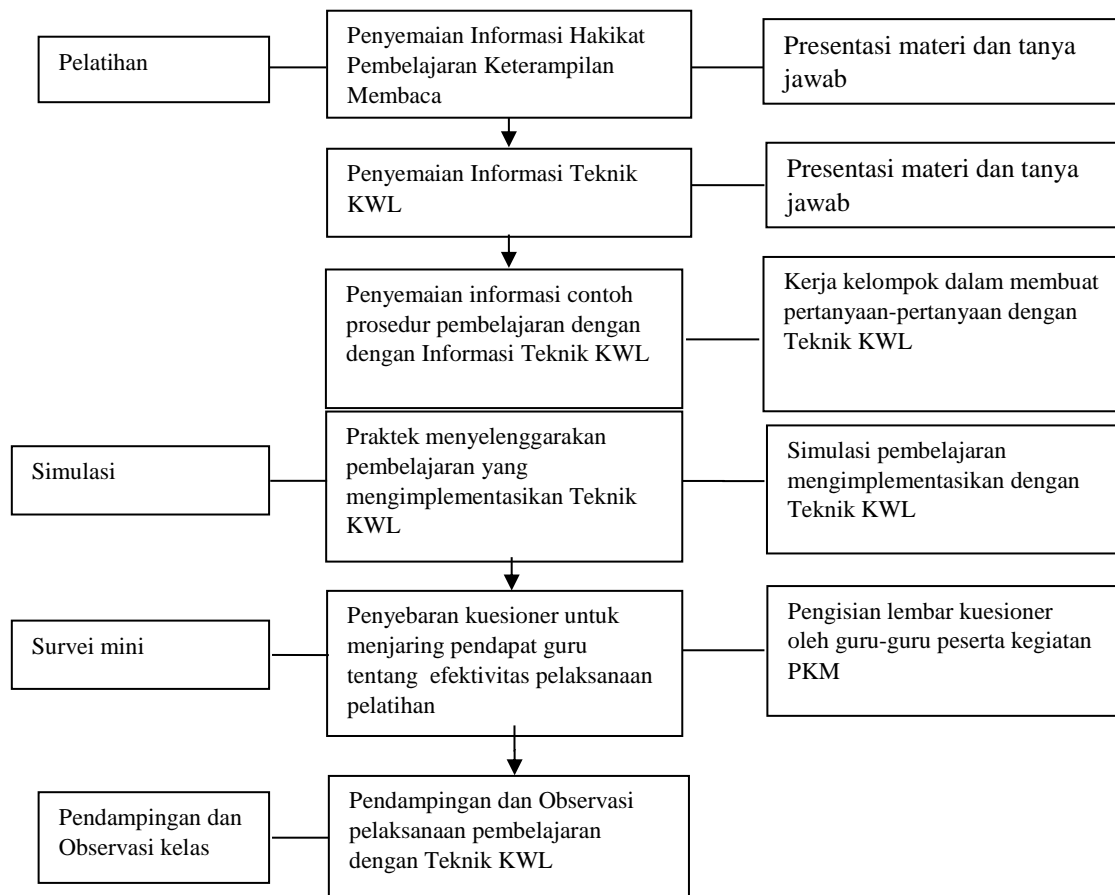
Di samping itu, dilaksanakan juga mempertimbangkan kondisi di lapangan dan hasil kesepakatan dengan para guru, pembelajaran mengikuti konteks terkini, yaitu dapat dilakukan dengan pemanfaatan teknologi melalui pembelajaran daring. *Hybrid learning* merupakan salah satu solusi tepat dalam era revolusi industri 4.0. *Hybrid learning* memiliki makna kombinasi atau campuran. *Hybrid learning* mengacu kepada proses pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka serta pembelajaran berbasis komputer baik *online* maupun *offline* (Verawati & Desprayoga, 2019). *Hybrid learning* atau *blended learning* adalah salah satu metode yang mengadopsi dan menggabungkan dua jenis metode belajar. Penggabungan dua buah model pembelajaran baik berupa konvensional (tatap muka) dan model pembelajaran lainnya (daring) diharapkan dapat mengembangkan suasana belajar yang lebih berpusat pada siswa (Fauzan & Arifin, 2017). Jadi, pembelajaran yang dilakukan guru selama 3 sesi di 5 SMPN menggunakan kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring sinkronus dan asinkronus melalui pemanfaatan media Zoom, Google Meet, Padlet, WhatsApp (WA), Google Form.

## METODE

Terdapat 2 kegiatan utama dalam pelaksanaan PKM tahun 2022 yaitu (1) Metode Pelatihan (*in-service training*), yang bertujuan meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris khususnya membaca pemahaman dengan menggunakan teknik KWL. Pelatihan dilakukan secara serentak dengan melibatkan semua khalayak sasaran dalam satu sesi pelatihan dan (2) Metode pendampingan (*mentoring*) dan observasi pembelajaran yang dilakukan oleh perwakilan guru di 5 SMP negeri dalam melaksanakan pembelajaran

keterampilan membaca melalui penggunaan Teknik KWL. Pendampingan dilakukan masing-masing 3 sesi di setiap SMP, sehingga terdapat 15 sesi pendampingan yang diakhiri dengan 1 sesi pemberian tes kemampuan membaca pemahaman.

Setelah pelatihan dan pendampingan, peserta pelatihan yang terdiri atas 19 guru di 5 SMPN di Kecamatan Sawan diberikan kuesioner untuk mengetahui persepsi mereka terhadap efektivitas pelatihan dan pendampingan. Bagan berikut adalah bagan pelaksanaan kegiatan pengabdian.



Bagan 1. Tahapan pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan serta observasi pembelajaran yang telah dilaksanakan membuktikan keterampilan guru mengalami peningkatan secara gradual dalam

melaksanakan pembelajaran dan kompetensi membaca siswa juga menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil tes awal, yang dideskripsikan dari dua tabel berikut.

Tabel 1. Keterampilan Guru Menyelenggarakan Pembelajaran

Guru yang Didampingi	Tahapan Kegiatan	Observasi 1	Observasi 2	Observasi 3
SMPN 1 Sawan	Kegiatan Awal	2,50	3,75	4,75
O1 luring	Kegiatan Inti	3,94	4,12	4,12
O2 daring	Kegiatan Akhir	2,12	2,50	2,5
O3 daring				
<b>Rerata</b>		<b>2,85</b>	<b>3,46</b>	<b>3,79</b>
<b>Kualitas</b>		<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Baik</b>
SMPN 2 Sawan	Kegiatan Awal	2,0	3,0	4,0
O1 daring	Kegiatan Inti	4,0	4,0	5,0
O2 luring	Kegiatan Akhir	2,0	3,0	4,0
O3 daring				
<b>Rerata</b>		<b>2,6</b>	<b>3,33</b>	<b>4,33</b>
<b>Kualitas</b>		<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Baik</b>
SMPN 3 Sawan	Kegiatan Awal	3,25	3,75	3,82
O1 daring	Kegiatan Inti	2,75	3,87	4,20
O2 luring	Kegiatan Akhir	2,25	2,26	2,50
O3 daring				
<b>Rerata</b>		<b>2,91</b>	<b>3,29</b>	<b>3,51</b>
<b>Kualitas</b>		<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>
SMPN 4 Sawan	Kegiatan Awal	2,5	3,62	3,75
O1 luring	Kegiatan Inti	3,87	4,81	5,0
O2 luring	Kegiatan Akhir	3,5	2,25	2,25
O3 daring				
<b>Rerata</b>		<b>3,29</b>	<b>3,56</b>	<b>3,67</b>
<b>Kualitas</b>		<b>Cukup Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
SMPN Satap Sawan	Kegiatan Awal	4,0	4,0	4,0
O1 daring	Kegiatan Inti	4,0	5,0	5,0
O2 luring	Kegiatan Akhir	3,0	4,0	4,0
O3 daring				
<b>Rerata</b>		<b>3,66</b>	<b>4,33</b>	<b>4,33</b>
<b>Kualitas</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Rerata dari 5 Guru</b>		<b>3,06</b>	<b>3,59</b>	<b>3,93</b>
<b>Kualitas</b>		<b>Cukup Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Keterangan: O = observasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum semua guru yang diberikan pendampingan (5 orang) mengalami peningkatan pada keterampilan mengajar dalam mengimplementasikan teknik KWL yang dilaksanakan dengan *hybrid learning*. Capaian nilai rerata kemampuan guru menyelenggarakan pembelajaran pada observasi 1 adalah 3,06 terkategori cukup baik, dan meningkat secara

gradual menjadi 3,59 (baik) dan 3,93 (baik). Hal ini membuktikan bahwa pendampingan yang diberikan signifikan membantu guru lebih terampil dalam menggunakan teknik KWL dalam pembelajaran baik dilaksanakan secara tatap muka maupun secara daring.

Secara lebih spesifik dapat dilaporkan bahwa pada observasi 1 nilai rerata kemampuan mengajar guru mencapai 3,06 yang terkategori

cukup baik. Hal ini disebabkan oleh 3 guru masih mengalami kebingungan ketika pada langkah 'Know' guru kurang mengembangkan pertanyaan yang memancing siswa untuk mengekspresikan pengetahuan awal sebelum membaca (*prior knowledge*). Juga pada langkah 'Learned', 3 guru masih terpacu pada pola pikir konvensional yaitu memberikan pertanyaan terkait bacaan, padahal tugas guru adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan sendiri pada langkah 'Want to know' dan menemukan informasi tambahan lainnya.

Pada observasi 2, guru mengalami kemajuan pada kemampuan mengaplikasikan teknik KWL yang ditunjukkan pada kegiatan inti, yang mana semua guru sudah terkategori baik pada langkah pembelajaran utama yang menjadi tempat implementasi ketiga langkah KWL. Selanjutnya, pada observasi 3, 3 guru (60%) sudah terkategori

sangat baik dalam mengimplementasikan langkah KWL pada kegiatan inti dan 2 guru (40%) terkategori baik.

Hal penting lain yang dapat dilaporkan melalui temuan observasi adalah bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru sering melupakan kegiatan *me-review* pemahaman siswa terhadap materi pada kegiatan akhir, apalagi ketika kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring, padahal kegiatan akhir juga merupakan salah satu kegiatan penting dalam keseluruhan pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi dan pemberian umpan balik (*feedback*) pikiran dan perasaan mereka terkait dengan pelajaran yang baru saja dipelajari.

Berikut adalah hasil kompetensi membaca siswa di 5 sekolah sebelum dan sesudah diberikan tindakan berupa pembelajaran dengan teknik KWL oleh guru dalam pembelajaran membaca.

Tabel 2. Kompetensi Membaca Siswa

No.	Nama Sekolah	Rerata Kompetensi Awal	Rerata Kompetensi Akhir
1	SMPN 1 Sawan	69,47	70,21
2	SMPN 2 Sawan	65,38	96,15
3	SMPN 3 Sawan	49, 50	58,60
4	SMPN 4 Sawan	41,96	71, 25
5	SMPN Satap Sawan	49, 67	82,92
Total Skor		279,98	379,13
<b>Rerata</b>		<b>55,20</b>	<b>75,83</b>

Rentang penilaian yang digunakan di SMP adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Penilaian

NO	SKOR	KONVERSI	PREDIKAT	KRITERIA
1	$96 \leq \text{SKOR} \leq 100$	4,00	A	Sangat Baik
2	$91 \leq \text{SKOR} \leq 95$	3,67	A-	
3	$86 \leq \text{SKOR} \leq 90$	3,33	B+	Baik
4	$81 \leq \text{SKOR} \leq 85$	3,00	B	
5	$75 \leq \text{SKOR} \leq 80$	2,67	B-	
6	$70 \leq \text{SKOR} \leq 74$	2,33	C+	Cukup
7	$65 \leq \text{SKOR} \leq 69$	2,00	C	
8	$60 \leq \text{SKOR} \leq 64$	1,67	C-	
9	$55 \leq \text{SKOR} \leq 59$	1,33	D+	Kurang
10	$0 \leq \text{SKOR} \leq 54$	1,00	D	

Berdasarkan tabel 2, dapat dicermati bahwa sebelum diberikan tindakan, skor membaca awal siswa dari 5 SMPN di Kecamatan Sawan adalah 55,20 dengan predikat D+. Nilai membaca awal mereka terkategori kurang. Setelah guru diberikan pelatihan sebanyak 1 sesi dan 3 sesi pendampingan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan teknik KWL dengan percaya diri, kompetensi membaca siswa mencapai rerata skor 75,83 dengan predikat B- dan masuk pada kategori baik. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru berdampak bukan hanya pada keterampilan guru mengajar yang meningkat, tetapi juga berimbas pada kompetensi membaca siswa, yakni menjadi semakin baik. Implikasi dari pelaksanaan kegiatan ini adalah bila siswa terus belajar membaca dengan menggunakan teknik KWL, maka kompetensi membaca mereka akan terus dapat ditingkatkan

Beberapa hal yang dapat dibahas berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas adalah (1) adanya peningkatan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan teknik KWL. Pelatihan dan pendampingan dalam hal ini memang terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Noer (2020) bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara terencana dapat membantu memfasilitasi pembelajaran yang dilakukan oleh staf, dalam hal ini guru, karena pelatihan yang diberikan memberikan pengetahuan praktis sehingga dapat menambah keterampilan dan meningkatkan kinerja. Senada dengan itu, hasil kegiatan yang berupa *skill training* seperti yang dijelaskan oleh Amalia (2017) dapat dibuktikan mampu meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan teknik KWL yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya.

Peningkatan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan teknik inovatif KWL tersebut berdampak pada kompetensi membaca siswa yang juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dibuktikan dari rerata capaian hasil tes akhir

setelah dilaksanakan 3 sesi pendampingan, yaitu 75,83 yang terkategori baik. Terdapat peningkatan sekitar 20 poin daripada hasil tes awal yang hanya mencapai rerata 55,20 yang terkategori kurang. Temuan ini mendukung. Irfan, dkk., (2020) bahwa dengan implementasi teknik KWL siswa bisa belajar membaca dengan lebih terarah dan terampil. Adapun peningkatan ini didukung oleh fakta bahwa KWL memang memiliki kekuatan yang mampu menggali lebih banyak pengetahuan awal siswa (*prior knowledge*) pada langkah “Know” sebelum membaca teks melalui kegiatan *brainstorming*. Lalu mereka ditantang untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang mereka harus buat terkait apa yang mereka ingin ketahui dari bacaan yang akan mereka baca pada langkah “Want to Know”. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka ditantang untuk memikirkan hal-hal apa saja yang mereka pikirkan ingin diketahui. Dengan demikian, ketika pada langkah “Learned”, mereka berusaha untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mereka selama kegiatan membaca teks (Irfan dkk., 2020). Dalam proses menyerap informasi, siswa dapat mengaitkan apa yang dipelajari dengan pengetahuan awal, yang berguna untuk menambah pemahaman (Nunan dalam Ratminingsih, 2017). Dapat dikatakan bahwa dengan cara belajar yang menggunakan 3 langkah utama membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman bacaan. Temuan ini mendukung Farha & Rohani (2019), Febrianti & Jono (2021), Rohliah (2020), Saepudin (2018), Suhaimi (2020), dan Widyari dkk., (2022) bahwa memang benar terjadi peningkatan kompetensi membaca siswa setelah diberikan tindakan dengan teknik KWL.

Temuan yang menarik dari kegiatan ini adalah melalui pelaksanaan *hybrid learning* siswa terbantu dalam proses pembelajaran membaca yang ditunjukkan dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan daring (Fauzan & Arifin, 2017; Verawati & Desprayoga, 2019). Semua guru (100%) menggunakan WA dalam menyampaikan

materi, tugas dan dalam menyelenggarakan pembelajaran. Selanjutnya 1 guru (20%) menggunakan google form untuk memberikan materi dan tugas, 3 guru (60%) menggunakan Zoom dan Google Meet dalam melaksanakan pembelajaran, dan hanya 1 guru (20%) mengaplikasikan Padlet dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa WA menjadi media yang paling banyak dipilih guru dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Temuan ini memperkuat hasil penelitian. Ratminingsih dkk., (2022) dan Andújar-vaca & Cruz-Martínez (2017) yang membuktikan bahwa WA merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif membantu meningkatkan

kompetensi peserta didik. Hal tersebut didukung oleh kajian, Budiyantri dkk., (2021) yang menegaskan tentang keuntungan mempergunakan grup WA sebagai alternatif media pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, yaitu *user-friendly*, lebih hemat kuota, dan meningkatkan literasi siswa. Hasil pengabdian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya (Widyari et al., 2022). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa implementasi teknik KWL secara reguler dapat membawa dampak peningkatan kompetensi membaca siswa dalam berbagai teks bacaan, baik deskripsi, naratif, laporan, dan prosedur.

## SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil pelatihan dan pendampingan kepada 19 guru Bahasa Inggris di 5 SMPN Sawan di Kecamatan Sawan adalah sebagai berikut: (1) tercapainya peningkatan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan teknik KWL dalam pembelajaran membaca teks deskriptif dan recount. Guru memiliki keterampilan melaksanakan pembelajaran yang terkategori baik dan (2) terdapat peningkatan kompetensi siswa dalam membaca setelah dibelajarkan melalui teknik KWL dengan nilai rerata 75,83 yang terkategori baik.

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan di atas, hal-hal yang dapat disarankan adalah (1) Para guru hendaknya dapat menggunakan teknik KWL sebagai salah

satu teknik alternatif dalam melaksanakan pembelajaran membaca, (2) Para guru hendaknya mampu mengubah *mind set* bahwa yang membuat pertanyaan dan yang menjawab pertanyaannya sendiri adalah siswa, dan (3) Para siswa perlu dilatih untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan, sehingga pemahaman mereka terhadap teks bacaan akan lebih meningkat dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan demikian dapat ditegaskan, bentuk kegiatan pengabdian yang dapat dilakukan pada tahun mendatang adalah memberikan kursus atau pelatihan kepada siswa untuk belajar membuat pertanyaan terhadap bacaan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan berpikir kritis

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, D. (2017). *Jurnal by Mekari: 5 jenis pelatihan dan pengembangan SDM yang bisa anda lakukan*. <https://www.jurnal.id/id/blog/2017-5-jenis-pelatihan-dan-pengembangan-sdm-yang-bisa-anda-lakukan/>
- Andújar-Vaca, A., & Cruz-Martínez, M. S. (2017). Mobile instant messaging:

- Whatsapp and its potential to develop oral skills. *Comunicar*, 25(50), 43–52. <https://doi.org/10.3916/C50-2017-04>
- Budiyantri, R. T., Ganggi, R. I. P., & Herlambang, P. M. (2021). grup WhatsApp sebagai media pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. *SSEJ. Smart Society Empowerment Journal*, 1(2), 42–48.



- Farha, N. A., & Rohani, R. (2019). Improving students' reading comprehension of report text using KWL strategy. *Journal of English Language Teaching*, 8(1), 25–36. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/elt>
- Fauzan, & Arifin, F. (2017). Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Fauzan , Fatkhul Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran. *Seminar Nasional Profesionalisme Guru Di Era Digital, November 2017*, 247–252.
- Febriani, H., & Jono, A. A. (2021). Improving students' reading comprehension of procedural text using KWL strategy. *Jurnal Al-Lughah*, 10(1), 95–113.
- Irfan, A. A., Naro, W., Nurpahmi, S., & KWL. (2020). Learned) strategy to improve students' reading comprehension onacademic reading.IJEE. *Indonesian Journal of English Education*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/10.15408/ijee.v7i1.15541>
- Noer, M. (2020). *Pengertian pelatihan dan pengembangan karyawan dan jenis-jenisnya. Diakses dari*. <https://presenta.co.id/artikel/pelatihan-dan-pengembangan-karyawan/>
- Ratminingsih, N M. (2017). *Metode dan teknik pembelajaran bahasa Inggris*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Ratminingsih, Ni Made, Ana, I. K. T. A., Fatmawan, A. R., Artini, L. P., & Padmadewi, N. N. (2022). WhatsApp implementation on pedagogical content courses during COVID-19 pandemic: Students' learning activities and perception. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(1), 238–244. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2022.43.1.32>
- Ratminingsih, Ni Made, & Budasi, I. G. (2018). Local culture-based picture storybooks for teaching English for young learners. *SHS Web Conf 42 Global Conf. on Teach., Assess. & Learn. in Educ.* <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200016>
- Rohliah, L. (2020). Using KWL ( Know Want Learn ) reading strategy to teach reading comprehension: A case in one public senior high school in Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 74–83.
- Saepudin. (2018). The use of K-W-L (Know-Want to Know-Learned) strategy to improve students' reading comprehension. *English Education: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sebelas Maret*, 27(1), 57–62.
- Suhaimi. (2020). The influence of KWL strategy on students' reading comprehension. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 4622–4628.
- Verawati, & Desprayoga. (2019). Solusi pembelajaran 4.0: Hybrid learning. In *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 2, pp. 999–1015).
- Widyari, N. K. R., Ratminingsih, N. M., & Saputra, I. N. P. H. (2022). Teaching reading with KWL strategy during online learning. *Journal of Educational Study*, 2(2), 177–186. <https://doi.org/10.36663/joes.v2i2.350>